

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kesehatan yang perlu diwaspadai di Indonesia salah satunya adalah stunting. Stunting adalah presentase anak yang tinggi badannya menurut umurnya di bawah minus dua standar deviasi (SD) (Stunting sedang) atau minus tiga standar deviasi (stunting parah) dari median Pertumbuhan Anak Organisasi Kesehatan Dunia. Stunting menunjukkan penyakit kronis malnutrisi atau kurang gizi selama periode kritis pertumbuhan dan perkembangan, terutama selama 1000 (HPK) Hari Pertama Kelahiran (Novina et al., 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) angka kejadian stunting di dunia mencapai 22% atau sebanyak 149,2 juta pada tahun 2020. Data riset kesehatan dasar dari Kementerian RI Kesehatan pada tahun 2018 mengungkapkan bahwa persentase pertumbuhan nasional stunting adalah 30,8% lebih tinggi dari WHO yaitu 20%. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi stunting balita di Indonesia mencapai 21,6% pada tahun 2022.

Menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi stunting balita pada tahun 2022 di Jawa Tengah di angka 20,8%. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 di wilayah Grobogan prevalensi stunting sebanyak 39,3%, sedangkan dari data jumlah balita yang mengalami stunting sebanyak 154 balita (0.16%) dari 94.544 balita

(Dinkes Grobogan, 2018). Berdasarkan Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019, data prevelensi di kabupaten Grobogan termasuk kategori tinggi dengan prevelansi sebesar 29,13%, dan terus mengalami penurunan pada taun 2021 sebesar 9,6%.

Menurut Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI), kabupaten Grobogan memiliki data manual hasil penimbangan serempak yang dilakukan pada bulan Februari dan Agustus. Berdasarkan hasil penimbangan serempak yang dilakukan bulan Agustus 2022 dengan prevelensi stunting sebesar 4,17%, kecamatan Penawangan memiliki angka prevelensi stunting tertinggi di angka 23,8% dari 19 kecamatan di Grobogan. Menurut data Desa Penawangan rata-rata cakupan sasaran sebesar 61%, dari 20 desa tersebut 10 desa yang mengalami kejadian stunting sekitar 47 balita yaitu di desa Kluwan terdapat 7 balita, desa Wolo 7 balita, desa Pengkol 6 balita, desa Curut 6 balita, desa Karangpaing 5 balita, desa Wedoro 5 balita, desa Pulutan 4 balita, desa Ngeluk 3 balita, desa Penawangan 3 balita dan desa Winong terdapat 1 balita pada tahun 2023 (Dinas Kesehatan Kab. Grobogan, 2022).

Stunting pada balita memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan fisik maupun mental. Anak-anak yang pertumbuhannya terhambat cenderung mengalami tingkat kematian, morbiditas, perkembangan kognitif dan motorik suboptimal yang lebih tinggi (Vaivada et al., 2020). Stunting memiliki dua dampak, yaitu dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Dampak stunting pada jangka pendek dapat berupa penurunan kemampuan belajar karena kurangnya perkembangan kognitif. Sementara dalam jangka panjang

dapat menurunkan kualitas hidup anak saat dewasa karena menurunnya kesempatan mendapat pendidikan, peluang kerja, dan pendapatan yang lebih baik (Nirmalasari, 2020).

Pemerintah Indonesia telah banyak mengeluarkan paket kebijakan dan regulasi terkait intervensi stunting. Intervensi yang telah diberikan dalam penanganan stunting yaitu intervensi spesifik. Intervensi spesifik merupakan intervensi yang ditujukan kepada anak dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan kepada ibu sebelum dan dimasa kehamilan. Program yang telah diberikan adalah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Balita Gizi Kurang oleh Kementerian Kesehatan melalui Puskesmas dan Posyandu (S Letlora et al., 2020).

Intervensi program PMT yang sudah diberikan pada anak stunting merupakan makanan yang mengandung asupan energi dan protein. PMT tersebut berupa biskuit, telur, dan makanan yang terbuat dari bahan minyak, gula, susu, air, serta tepung. Semua upaya tersebut belum mampu menurunkan kasus stunting (Lalu et al., 2020). Intervensi lain yang dapat dilakukan dalam mengurangi angka peningkatan masalah stunting kepada masyarakat dengan cara pemberian ekstrak daun kelor. Pemberian 5% daun kelor yang masih segar pada nasi dapat meningkatkan kandungan protein hingga 26%. Pemberian 5% bubuk daun kelor yang sudah kering hanya mampu meningkatkan kandungan protein sebesar 14% (S Letlora et al., 2020).

Daun kelor merupakan salah satu bagian dari tanaman kelor yang telah banyak diteliti kandungan gizi dan kegunaannya. Daun kelor sangat kaya akan

nutrisi, diantaranya karbohidrat, kalsium, protein, vitamin A, vitamin B dan zat besi lebih tinggi dari pada sayuran lainnya yaitu sebesar 17,2 mg/100 g dan nutrisi lainnya (Yuliani et al., 2021). Kandungan nutrisi dalam ekstrak daun kelor dapat memberikan efektifitas sebagai penanganan stunting. Tanaman *Moringa oleifera* (kelor) mempunyai kandungan nutrisi yang cukup tinggi. Kandungan protein daun kelor kering mencapai 28,44%; lemak 2,74%; karbohidrat 57,01%; serat 12,63%; dan kalsium 1600-2200mg. Pada daun kelor kering kandungan kalsium lebih tinggi yaitu sejumlah 1600-2200mg dari daun basah yaitu sejumlah 350-550mg, dengan demikian banyak disediakan dalam bentuk ekstrak. Tingginya kadar kalsium dalam ekstrak. Ekstrak daun kelor lebih memudahkan ketika dikonsumsi, baik orang dewasa maupun anak-anak (Muliawati et al., 2019).

Penggunaan tanaman daun kelor sebagai salah satu alternatif dalam penanganan malnutrisi pada balita stunting termasuk ke dalam terapi komplementer. Terapi komplementer adalah sebuah kelompok dari macam-macam sistem pengobatan dan perawatan kesehatan, praktik, dan produk yang secara umum tidak menjadi bagian dari pengobatan konvensional (Fatimah, 2017).

Peran perawat dalam upaya pencegahan stunting dan penanganan stunting melalui upaya promotif meliputi pertemuan rutin tingkat desa, penyuluhan kepada ibu balita, dan penyuluhan kepada kader-kader posyandu yang diadakan setiap bulan sekali di puskesmas. Upaya pencegahan meliputi penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan dan lingkaran lengan,

pemberian paket obat dan makanan untuk pemulihan gizi (Sri partini et al, 2018).

Penelitian Nurdin et al., (2022) dengan judul Olahan Daun Kelor Untuk Perbaikan Status Gizi Balita dalam Upaya Pencegahan Stunting dengan metode Quasy experiment dengan rancangan one group pre test and post test. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara olahan daun kelor berupa sayur kelor sebanyak 10 gram/hari yang dikonsumsi 3 kali sehari, puding daun kelor dengan takaran 100 gram yang dikonsumsi 3 kali sehari (pagi, siang, dan malam), dan nugget daun kelor dengan kandungan 15 gram daun keelor ang dikonsumsi 3 kali sehari dengan upaya pencegahan stunting pada balita di Puskesmas Pangkajene Kabupaten Sidrap. Penelitian yang dilakukan oleh

Erma Nurhayati, Rahmadyanti (2022) dengan judul penelitian Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Kelor Terhadap Status Gizi Di Desa Sukajadi Kecamatan Panggaran Lebak Banten. Hasil penelitian menunjukkan balita yang diberikan ekstrak daun kelor dengan dosis 10 gram setiap hari selama 14 hari mengalami kenaikan berat badan dan tinggi badan. Rata-rata berat badan sebelum diberikan intervensi yaitu 1,6 kg dan setelah diberikan intervensi menjadi 12,4 kg sehingga rata-rata kenaikan berat badan yaitu 0,8 kg.

Penelitian Nababan et al., (2021) tentang daun kelor sebagai makanan pendamping asi pada balita stunting pada 18 responden balita dengan Z-Score <- 2SD bahwa rata-rata Berat Badan (BB) sebelum diberikan perlakuan yaitu sebesar 10,11 dan sesudah perlakuan diperoleh rata-rata 10,82. Sedangkan

untuk Tinggi Badan (TB) sebelum perlakuan diperoleh rata-rata 81,29 dan setelah dilakukan perlakuan diperoleh rata-rata 84,24. Kedua variabel sebesar 0,000. Nilai ini $< 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian serbuk daun kelor terhadap Berat Badan (BB) dan Tinggi Badan (TB) balita.

Berbagai upaya telah dilakukan pihak puskesmas dalam pelayanan stunting adalah melaksanakan pendampingan kepada sasaran prioritas, penyuluhan, dan memfasilitasi pelayanan rujukan serta memberikan PMT pada balita yang mengalami stunting.

Berdasarkan masalah diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh ekstrak daun kelor dalam peningkatan indeks massa tubuh balita stunting.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh penulis maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Apakah ada pengaruh dari ekstrak daun kelor terhadap peningkatan indeks massa tubuh balita dengan stunting? “

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh dari pemberian ekstrak daun kelor terhadap peningkatan indeks massa tubuh balita dengan stunting di wilayah UPTD Puskesmas Penawangan I.

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai Indeks Massa Tubuh balita stunting sebelum dan sesudah diberikan ekstrak daun kelor.
- b. Menganalisa pengaruh pemberian ekstrak daun kelor terhadap peningkatan indeks massa tubuh pada balita yang mengalami stunting.
- c. Menganalisa efektivitas pemberian ekstrak daun kelor terhadap peningkatan indeks massa tubuh balita yang mengalami stunting.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan perkembangan dibidang ilmu keperawatan dan memberikan informasi mengenai pengaruh dari ekstrak daun kelor terhadap peningkatan indeks massa tubuh pada balita dengan stunting.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi peneliti

Mengetahui pengaruh ekstrak daun kelor terhadap peningkatan indeks massa tubuh balita stunting.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi dan referensi tentang pengaruh ekstrak daun kelor terhadap indeks massa tubuh pada balita stunting.

c. Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran dari pengaruh ekstrak daun kelor terhadap peningkatan indeks massa tubuh balita stunting

d. Bagi Responden

Sebagai tambahan informasi kepada masyarakat untuk dapat melakukan dan pencegahan stunting dan penanganan balita stunting.

E. Sistematika Penulisan

Pada bagian ini menjelaskan tentang system penyusunan proposal penelitian. Secara umum sistematika penulisan proposal sebagai berikut:

Tabel 1.1 Sistematika Penulisan Skripsi

BAB	Konsep Pengambilan Data
BAB I	Pendahuluan , berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan, manfaat, sistematika penulisan dan penelitian terkait;
BAB II	Tinjauan Pustaka , tentang landasan dan design penelitian, teori yang digunakan penelitian serta menggambarkan dalam kerangka teori penelitian;
BAB III	Metode Penelitian , berisi tentang konsep metodologi mulai dari jenis, design dan rancangan penelitian, populasi, sampel, definisi operasional, instrumen penelitian, uji instrumen penelitian dan analisa data serta etika dalam penelitian;
BAB IV	Hasil Penelitian berisi tentang hasil penelitian termasuk hasil analisa data penelitian (hasil uji statistik);
BAB V	Pembahasan berisi tentang pembahasan hasil dan keterbatasan penelitian ;
BAB VI	Penutup , berisi tentang simpulan dan saran yang dapat peneliti berikan dari hasil penelitian.

F. Penelitian Terkait

1. Nurdin Nasrayant, Sunandar, Ariyani (2022) dengan judul *Olahan Daun Kelor Untuk Perbaikan Status Gizi Balita dalam Upaya Pencegahan Stunting dengan metode Quasy experiment dengan rancangan one group pre test and post test*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara olahan daun kelor berupa sayur kelor sebanyak 10 gram/hari yang dikonsumsi 3 kali sehari, puding daun kelor dengan takaran 100 gram yang dikonsumsi 3 kali sehari (pagi, siang, dan malam), dan nugget daun kelor dengan kandungan 15 gram daun keelor ang dikonsumsi 3 kali sehari dengan upaya pencegahan stunting pada balita di Puskesmas Pangkajene Kabupaten Sidrap.
2. Dyah Muliawati, Nining Sulistyawati (2020) dengan judul *Pemanfaatan Ekstrak Daun Kelor (Moringa Oleifera) Dalam Meningkatkan Berat Badan Balita dengan metode Quasy Experiment dengan pendekatan pre dan post only test design*. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah balita yang mengalami stunting dengan jumlah sampel dalam penelitian yaitu 60 responden. Hasil dalam penelitian ini yaitu ekstrak daun kelor yang diberikan rutin setiap hari selama 30 hari dapat meningkatkan berat badan sebesar 0,420 kg dengan prediksi sebesar 18,9%.
3. Agedew E, Misker D,et al (2022) dengan judul *Apakah Konsumsi Diet Berbasis Moringa Stenopela (Daun Kelor) Mengurangi Beban Kekurangan Gizi Pada Anak Balita?*. Dengan metode cross-sectional

komparatif. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah balita dengan jumlah sampel 732 balita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mengkonsumsi makanan berbasis daun kelor memiliki kontribusi yang signifikan dalam menurunkan angka gizi kurang balita.

4. Erma Nurhayati, Rahmadyanti (2022) dengan judul penelitian Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Kelor Terhadap Status Gizi Di Desa Sukajadi Kecamatan Panggaran Lebak Banten. Hasil penelitian menunjukkan balita yang diberikan ekstrak daun kelor dengan dosis 10 gram setiap hari selama 14 hari mengalami kenaikan berat badan dan tinggi badan. Rata-rata berat badan sebelum diberikan intervensi yaitu 1,6 kg dan setelah diberikan intervensi menjadi 12,4 kg sehingga rata-rata kenaikan berat badan yaitu 0,8 kg.
5. Tiarnida Nababan, Elsa, Derlian Anggraeny Marsaulina Sitorus, Delima Syafarah Harahap, Citra Handayani, Sofiana (2021) dengan judul penelitian Hubungan Pemberian Daun Kelor Dengan Kenaikan Berat Badan Bayi Di Puskesmas Teluk Dalam Nias Tahun 2021 dengan metode Quasi eksperimental dengan pendekatan pre serta post test design. Populasi dalam penelitian ini adalah balita dengan jumlah sampel adalah 30 responden. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat ikatan pemberian pemberian daun kelor dengan peningkatan berat tubuh bayi di Puskesmas Teluk Dalam Nias.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas terletak pada rancangan penelitian, variabel dependen dan independen, serta dosis pemberian pada

ekstrak daun kelor. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada desain penelitian, populasi dan sampel yaitu pada balita yang mengalami stunting.